

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Generasi NET atau generasi “Z” merupakan anak yang dilahirkan diantara tahun 1998 – 2009 (Don Taspccot, 2008). Pada umumnya generasi net atau gen z ini berusia 11- 22 tahun yang berarti generasi ini menginjak pada tahap usia remaja dan dapat dikatakan bahwa generasi z saat ini menginjak pada tahap perkembangan remaja hingga dewasa awal. Menurut Hellen Chou P (2012) generasi Z adalah anak yang tumbuh berkembang bergantung pada teknologi, dan berinteraksi dengan *computer* dan berkomunikasi dengan sistem online. Karakteristik generasi Z menurut Grail Reasearch (2011) adalah generasi yang benar-benar generasi internet, dimana generasi ini lahir dengan teknologi sudah tersedia dan berkembang dengan pesat yang mengakibatkan generasi ini memiliki karakter menggemari teknologi, lebih cerdas, dan toleran terhadap budaya. Akan tetapi generasi z ini cenderung memilih berinteraksi dengan teman-temannya secara tidak langsung atau melalui media online karena generasi ini cenderung menggunakan teknologi untuk berkomunikasi (Saragih, 2012). Permasalahan remaja saat ini atau generasi z ini adalah mereka tidak mengetahui akan menjadi apa nantinya ditemukan fakta bahwa sebanyak 92% siswa SMA/SMK masih bingung dan tidak tahu akan menjadi apa dikemudian hari, 82 % siswa SMK mengambil bidang dan jurusan yang tidak sesuai dengan keinginannya (dilansir dari akurat.co)

Remaja adalah masa perubahan dari masa anak-anak dan masa dewasa yang didalamnya termasuk perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional (Santrock,2007 :20). Sedangkan Hurlock (2004) mengatakan bahwa remaja adalah tahap perkembangan peralihan dari masa anak-anak dan masa dewasa, dan ditandai dengan perubahan fisik, kognitif dan sosial. Remaja menurut Monks (1982) membagi 3 kelompok usia tahap perkembangan yaitu *early adolescence* (remaja awal 12-15 th), *middle adolescence* (remaja pertengahan/madya 15-18 tahun), dan *late adolescence* (remaja akhir 18-21 tahun). dan tugas perkembangan

seseorang pada usia remaja menurut Havighurts (dalam Gunarsa, 2001) remaja adalah menerima keadaan fisiknya dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut, mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep intelektual tentang kehidupan bermasyarakat, belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, memahami dan mampu beritngkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan atau karir yang sesuai dengan bakat dan kesanggupan.

Self awanerness atau kesadaran diri adalah suatu proses fisik dan proses psikologis yang memiliki hubungan timbal balik dengan kehidupan mental yang memilki hubungan antara tujuan hidup, emosi dan proses kognitif yang mengikutinya. Seseorang jika memiliki kesadaran diri maka ia dapat mengendalikan dirinya terkait dengan bagaimana ia mengendalikan emosinya dan menentukan tujuan hidupnya (Solso,2008) Sedangkan menurut Goleman (1999) berpendapat *self awareness* merupakan suatu proses kognitif individu dapat memahami, menerima, mengelola semua potensi yang dimiliki oleh individu.

Menurut Rochat (2003) *self awareness* memiliki tingkatan dalam tahap perkembangan psikologis. Dalam tahap remaja seharusnya termasuk dalam tingkatan *permanace* (permanen) dimana individu bisa merasakan adanya perubahan dalam dirinya dengan cepat, ditingkat ini remaja benar-benar tahu siapa dirinya. *Self awareness* dikatakan berkembang baik ketika individu berada pada tahap remaja pada usia 12 hingga 18 tahun dan akan terus berkembang mengikuti sesuai usia seseorang. Namun pada saat melakukan wawancara singkat pada beberapa partisipan yang mengisi kuesioner *pre-eliminatory* anak remaja di Surabaya masih ditemukan bahwa pada usia remaja khususnya pada anak generasi Z yang masih kebingungan dengan bakat ataupun kelebihanannya, dan juga masih adanya kebingungan dalam menentukan jurusan maupun bidang apa yang cocok dengan dirinya, berikut kutipan wawancara dengan partisipan:

“kalau aku kak sampai saat ini masih bingung dengan diriku sendiri nantinya mau kayak bagaimana setelah selesai sma mau ambil jurusan

apa. Soalnya banyak informasi yang aku dapatkan, sama dari orang tua juga pengennya aku masuk ke jurusan kedokteran sedangkan dari akunya sendiri pengen dibisnis. Tapi aku masih belum yakin juga .”

(N, 17 Th)

Begitu pula dengan partisipan lainnya yang menyatakan bahwa dirinya merasa masih bingung dengan dirinya, khususnya pada kemampuan yang ia miliki, berikut hasil kutipan wawancara dengan partisipan:

“Gimana yaa ?, ga tau juga ya. Soale aku sampai saat ini pui belum nemu kemampuanku dimana, kayak bingung aja mau ambil jurusan ini ya mikir-mikir kayak ga terlalu berbakat di bidang itu juga. Gampangannya ya bisa tapi gaa terlalu ahli di bidang itu, jadi kalo aku ditanya gimana setelah sekolah selesai (lulus) mau ngapain masih bingung .”

(D, 18 Th)

Berdasarkan wawancara tersebut *self awareness* atau kesadaran diri sangat penting bagi remaja untuk menentukan masa depannya. Jika individu mempunyai *self awareness* yang tinggi maka individu tersebut bukan hanya memahami dirinya akan tetapi dapat mengetahui dampak apa yang akan muncul jika individu membuat suatu keputusan di kemudian hari (Goleman ,2003) adapun hal ini tersebut juga didukung dengan hasil wawancara kepada beberapa remaja di Surabaya yang mengatakan bahwa *self awareness* atau kesadaran diri sangat penting bagi remaja saat ini, untuk membantu individu memahami dirinya, menerima dan mengolah semua potensi yang dimiliki oleh individu. Berikut merupakan kutipan wawancara pada salah satu partisipan:

“ya penting, ya kan kalau orang yang punya tingkat atau level yang bisa dibilang tinggi kesadaran akan dirinya (self awareness). Orang

itu pasti akan dengan mudah memahmi dirinya kayak gimana, terus potensi yang di punya, kelebihan kelemahan, mungkin juga ketika orang mentuskan suatu keputusan dia akan tau hasilnya.”

(J Y, 20 Th)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa *self awareness* penting bagi individu khususnya bagi remaja generasi Z saat ini yang sedang menjalani kehidupannya. Dengan *self awareness* yang tinggi maka akan memudahkan individu menemukan potensi yang dimiliki, dan juga akan dengan mudah individu mengenal dirinya. Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa *self awareness* pada anak remaja generasi net “Z” saat ini menunjukkan bahwa memiliki kesulitan mengenal dirinya sehingga ia tidak dapat menemukan bakat ataupun potensi yang ia miliki hal ini terlihat pada partisipan pertama dan kedua. yang seharusnya pada usia tersebut dimana menurut Rochat (2003) pada usia remaja seharusnya masuk dalam tingkat *self awareness* yaitu *permanence* yang artinya individu sudah paham tentang dirinya sendiri. Hasil penelitian yang berjudul “Peran *Self-Awareness* Dan *Ego Support* Terhadap Kepuasan Hidup Remaja Tionghoa” menunjukkan bahwa hasil uji pengaruh *self awareness* dan *ego support* terhadap kepuasan hidup diketahui $r = 0,243$, $F = 35.307$, $p = 0,000 < 0,01$ yang artinya bahwa terdapat pengaruh *self awareness* dan *ego support* terhadap kepuasan hidup dengan nilai sumbangan sebesar 24,3%, dari kedua variabel tersebut memiliki peran yang cukup signifikan terhadap kepuasan hidup remaja. Yang dapat disimpulkan bahwa dengan adanya *self awareness* yang tinggi maka mempengaruhi suatu kepuasan hidup remaja. Ashley & Reiter (2012) menyebutkan bahwa tujuan *self awarness* adalah suatu pengembangan diri individu dalam mengetahui dan memahami diri untuk membantu dalam pengembangan pribadi. Menurut Havigurst (dalam Gunarsa, 2001) salah satu tugas perkembangan remaja ialah mempersiapkan karir

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui gambaran *self awareness* pada remaja generasi z di Surabaya.

1.2. Batasan masalah

Penelitian ini berfokus pada *self awareness* remaja gen z di Surabaya, dengan partisipan anak remaja akhir dengan rentan usia 18-21 tahun.

1.3. Rumusan Masalah

Penelitian ini menggunakan studi deskriptif untuk mengetahui gambaran *self awareness* pada remaja gen z di Surabaya.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara deskriptif tentang *self awareness* pada anak remaja gen z di Surabaya.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang bermanfaat dan memperkaya kajian psikologi, khususnya psikologi klinis dan psikologi perkembangan, serta dapat membuka jalan bagi peneliti lain yang meneliti berkaitan dengan *Self Awareness*. Penelitian ini juga berusaha memperkuat atau membuktikan teori-teori yang telah ada sebelumnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi penelitian lainnya tentang *self awareness* remaja gen z di Surabaya, sehingga dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian dengan topik *self awareness*.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat membantu orang tua dalam mendidik anak untuk mengembangkan kesadaran diri anak.

3. Bagi Anak Remaja

Penelitian ini berguna bagi anak khususnya anak remaja mengenai pentingnya *self awareness* untuk mempersiapkan diri di masa depannya.